

# Teori Sosial dalam Konteks Sosiologi

H.I. Bambang Prasetyo, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Teori, sebuah kata yang sudah tidak asing di telinga kita. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari teori. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa manusia tidak bisa lepas dari teori selama hidupnya. Demikian pula dalam ilmu pengetahuan, “teori” memegang peran penting dalam memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai kenyataan yang ada. Sayangnya tidak semua memahami apa itu “teori”. Bagaimana dengan Anda? Dalam modul ini kita akan melihat apa arti kata “teori”, bagaimana sebuah teori dapat terbentuk, dan bagaimana teori dilihat dari konteks sosiologi. Setelah Anda memahami tentang pengertian teori, maka dalam modul berikutnya Anda akan diajak untuk melihat berbagai macam teori yang sudah berkembang di bidang sosiologi dengan berbagai pendekatan dan tokoh-tokohnya.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, Anda diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang penggunaan teori yang benar dan tepat tentang suatu kenyataan sosial.

Secara lebih spesifik, setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. arti teori,
2. bagaimana teori terbentuk,
3. teori dalam kehidupan sehari-hari, dan
4. teori dalam konteks sosiologi.

**Selamat belajar dan semoga sukses!**

**KEGIATAN BELAJAR 1****Teori dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Konteks Sosiologi**

Apakah Anda sudah mengenal arti kata “teori”? Apakah Anda selalu menggunakan “teori” dalam kehidupan Anda sehari-hari? Jawaban ini akan terjawab saat Anda mempelajari materi pada Kegiatan Belajar 1 ini. “Teori” bukanlah semata-mata dominasi ilmu pengetahuan, dalam kehidupan sehari-hari kita juga akan selalu berteori. Sebelum kita membahas teori ini dalam ilmu pengetahuan, ada baiknya kita membahas terlebih dahulu teori yang kita gunakan di dalam kehidupan kita sehari-hari.

**A. TEORI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Setiap hari manusia tidak pernah lepas dari teori. Sering kali secara tidak sadar manusia selalu berteori. Anda pernah menyadari bahwa Anda selalu berteori? Kita ambil saja contoh, ketika suatu saat Anda yang biasa pergi ke kantor hanya memerlukan waktu satu jam, namun ketika Anda terjebak kemacetan yang luar biasa, sudah satu setengah jam, Anda baru menyelesaikan setengah perjalanan. Anda lalu mencoba berpikir dan bertanya-tanya, “Apa yang sedang terjadi?”. Hal ini merupakan kenyataan bahwa Anda sedang berteori. Teori yang Anda buat muncul dalam penjelasan Anda mengenai kondisi macet tadi. Anda bisa saja beranggapan bahwa “pasti ada kecelakaan, sehingga kendaraan tidak bisa lewat.” Saat Anda memberikan penjelasan kepada diri Anda sendiri tentang kemacetan yang Anda alami, itulah Anda sudah berteori. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa manusia selalu berteori dalam kehidupan sehari-hari. Apakah Anda sudah menyadari bahwa Anda selalu berteori dalam kehidupan sehari-hari? Jika belum kita coba sekali lagi contoh tentang penggunaan teori dalam kehidupan sehari-hari. Pernahkah Anda datang terlambat ke suatu pertemuan atau janji dengan seseorang? Ketika Anda datang Anda sudah menyiapkan berbagai alasan yang menurut Anda bisa diterima oleh orang yang akan bertemu dengan Anda, tentang keterlambatan datang. “Maaf, tadi sesungguhnya saya sudah berangkat satu jam lebih awal, namun ternyata kendaraan yang saya tumpangi mogok di jalan tol, sehingga saya harus

menunggu lama sampai kendaraan tersebut selesai dibetulkan.” Mungkin alasan itu yang Anda sampaikan. Alasan yang Anda kemukakan sesungguhnya merupakan sebuah teori. Teori sederhana yang mencoba memberikan penjelasan tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Anda sudah menyadari tentang teori yang Anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari? Jika belum cobalah diulang secara perlahan-lahan tentang uraian yang ada.

Anda sudah mempelajari tentang teori dalam kehidupan sehari-hari, kini cobalah Anda memberikan sebuah contoh tentang teori yang Anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang pernah Anda lakukan. Bisa saja teori itu muncul pada saat ini, diskusikan dengan rekan Anda!

Teori muncul karena adanya suatu kebutuhan manusia untuk memberikan penjelasan akan berbagai kenyataan yang ada. Teori digunakan manusia untuk memuaskan rasa keingintahuan manusia. Pernahkah Anda mengalami ketakutan ketika pajangan yang ada di meja di sekitar Anda tiba-tiba terjatuh, sementara pada saat itu hari sudah malam dan Anda sedang berada sendirian, dalam kondisi lampu mati dan hujan lebat di luar? Untuk mengatasi rasa takut maka Anda berteori, ”pasti karena angin kencang yang masuk dari jendela yang terbuka sehingga membuat pajangan di atas meja terjatuh.” Dengan teori yang Anda gunakan tadi, maka perasaan takut hilang, sehingga Anda menjadi terpuaskan. Gambaran ini memberikan penjelasan bahwa teori muncul untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak pernah habis, yaitu rasa ingin tahu. Dengan kata lain teori lahir karena manusia membutuhkan pengetahuan. Pengetahuan bisa didapat dengan berbagai cara. Pengetahuan bisa didapat dengan pengalaman yang pernah kita alami, atau juga dengan cara mistik, tradisi, serta informasi dari orang lain. Secara kategoris kita bisa katakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan kita bisa dapatkan dari unsur *experiential reality (ER)* dan *agreement reality (AR)*.

Contoh untuk ER misalnya ketika kita masih kecil kita selalu ingin mencoba mencari tahu tentang berbagai hal atau benda yang ada di sekitar kita. Misalkan suatu ketika kita melihat ada cahaya lilin. Kita menjadi tertarik melihat lidah api yang bergerak ke kiri dan ke kanan karena tertiuip angin, dan kemudian kita ingin memegangnya. Saat tangan kita tersentuh lidah api maka yang kita rasakan adalah tangan kita menjadi panas dan terbakar. Dengan pengalam itulah maka kita menjadi tahu bahwa api itu panas. Pengetahuan yang kita dapatkan dengan unsur ER menjadi sebuah teori bagi

kita bahwa api itu panas. Teori sederhana yang muncul dari rasa keingintahuan kita yang berasal dari ER.

Contoh untuk AR misalkan saja kita hidup di jaman purbakala, di mana pakaian yang kita gunakan masih memakai kulit hewan yang belum diolah. Suatu ketika terjadi kebakaran hutan yang biasanya digunakan untuk tempat mencari makan. Kita tidak tahu apa yang terjadi, dan untuk memuaskan kebutuhan kita akan rasa ingin tahu, maka kita langsung menyimpulkan bahwa alam telah marah karena setiap hari diinjak-injak untuk berburu binatang, kemudian kita mulai berteori bahwa setiap hari sebelum kita masuk hutan kita harus membuat upacara ritual agar alam tidak marah saat kita masuk hutan dan berburu binatang. Gambaran ini merupakan AR.

Tadi kita sudah mempelajari beberapa contoh tentang *agreement reality* dan *experiential reality*, kini coba Anda memberikan contoh tentang *agreement reality* dan *experiential reality* yang lain!

Dalam contoh teori-teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari kita lihat bahwa sesungguhnya teori mempertemukan antara kenyataan yang ada dengan berbagai penjelasan-penjelasan. Dengan kata lain, teori mempertemukan antara gagasan dan kenyataan. Jika Anda sudah mempelajari modul metode penelitian sosial, maka Anda akan diperkenalkan dengan konsep induksi dan deduksi. Teori dapat terbentuk dengan model induksi dan deduksi. Jika kita memulai dengan ER maka kita menerapkan model induksi dalam berteori, sedangkan jika kita mulai dengan AR maka kita menerapkan model deduksi dalam berteori.

Kita sudah membahas panjang lebar tentang teori, lalu apa sesungguhnya teori itu? Banyak orang yang memberikan definisi tentang teori, dan tentunya kita tidak bisa menyalahkan yang satu untuk membenarkan yang lain. Yang bisa dilakukan adalah kita memilih definisi yang dapat kita gunakan. Teori dapat diartikan sebagai suatu penjelasan yang sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia (Babbie, 1992). Teori juga bisa diartikan sebagai suatu sistem gagasan dan abstraksi yang memadatkan dan mengorganisasikan berbagai pengetahuan manusia tentang dunia sosial, sehingga mempermudah pemahaman manusia tentang dunia sosialnya.

(Neuman, 1997). Teori juga bisa diartikan sebagai rangkaian pernyataan yang tersusun secara sistematis untuk menjelaskan tentang sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, teori dapat digambarkan sebagai sesuatu yang sederhana, yang tidak membutuhkan pembuktian, dan bisa saja tidak memedulikan orang lain. Teori dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat. Lain halnya pengertian teori di dalam ilmu pengetahuan. Secara ilmiah teori terbentuk dari sebuah proses yang tidak berhenti dalam menguji kebenaran teori. Perbedaan antara teori dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ilmu pengetahuan juga ditandai dengan ER dan AR. Jika dalam kehidupan sehari-hari kita hanya menggunakan salah satunya di antara ER dan AR, sedangkan dalam ilmu pengetahuan, ER dan AR dikombinasikan. Dalam ilmu pengetahuan, teori dipakai untuk membantu menyederhanakan penjelasan dan dapat dipakai untuk prediksi. Bayangkan jika ada begitu banyak kenyataan yang ada, maka akan menjadi sulit dijelaskan satu per satu. Oleh karena itu, teori digunakan untuk memberikan satu penjelasan yang bisa mewakili keseluruhan kenyataan yang ada.

Ambil saja contoh, suatu ketika Anda berhasil menyelesaikan pekerjaan satu bulan sebelum batas akhir. Saat pimpinan Anda mengetahuinya maka ia memberi bonus kepada Anda. Dengan kejadian itu maka Anda tentu akan berusaha untuk mengulangi kejadian itu. Saat lain Anda datang lebih awal dari waktu yang sudah dijanjikan, dan saat Anda masuk ke dalam ruang pertemuan Anda melihat bahwa ada berkas-berkas milik pimpinan yang berserakan yang sifatnya rahasia. Sementara pertemuan yang dijadwalkan akan dihadiri oleh wakil dari pesaing perusahaan Anda. Anda segera menyimpan berkas-berkas tadi dan memberikannya kepada pimpinan Anda, saat ia datang. Pimpinan Anda merasa senang dan akhirnya memberikan bonus kepada Anda. Lain waktu Anda pulang lebih lambat dari hari biasanya, karena Anda ingin menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai. Saat Anda asyik bekerja, tiba-tiba pimpinan Anda menelepon ke kantor dan akhirnya ia tahu bahwa Anda masih bekerja. Pimpinan Anda merasa senang dan berjanji akan memberikan bonus kepada Anda. Berbagai kejadian yang Anda alami bisa dijelaskan dengan sebuah teori yang intinya adalah seseorang akan berusaha untuk mengulangi perbuatan yang membawa keuntungan baginya. Teori ini dapat dipakai untuk memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang Anda alami. Di sinilah dikatakan bahwa teori dapat digunakan untuk menyederhanakan berbagai hal. Teori tadi juga dapat dipakai untuk

memprediksi kejadian yang belum terjadi. Contohnya ketika Anda melihat bahwa pimpinan Anda mengalami kesulitan dengan komputernya, dan Anda bisa membantunya maka dengan berbekal teori yang sudah ada Anda dapat menduga bahwa Anda setidaknya akan mendapat pujian dari pimpinan Anda.

Selain teori yang berbeda antara dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ilmu pengetahuan, maka bahasa yang digunakan juga berbeda. Tabel 1.1 memperlihatkan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa ilmu pengetahuan.

Tabel 1.1.  
Perbandingan antara bahasa sehari-hari dan bahasa ilmu pengetahuan

Bahasa sehari-hari	Bahasa ilmu pengetahuan
1. Berlangsung tanpa pikir panjang lebar.	1. Berdasarkan penalaran dan alasan yang baik.
2. Berlangsung tanpa rincian ciri-ciri yang tegas dan cermat.	2. Pemakaiannya berdasarkan definisi. Ciri-ciri dirinci dengan tegas dan persis.
3. Dipelajari berdasarkan banyak contoh nyata.	3. Dipelajari melalui penelitian.
4. Kesalahan dapat diterima dan pemakaiannya tidak perlu diketahui dengan persis.	4. Kesalahan tidak dapat ditolerir dan pemakaiannya harus persis dan tegas.

Wuisman, hal.110

Dari contoh-contoh yang sudah ada, Anda dapat melihat sendiri bahwa bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah kata-kata yang langsung keluar dari mulut tanpa pertimbangan yang panjang lebar. Kondisi ini akan semakin terlihat ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang sulit, sehingga dalam keadaan terdesak dicari cara yang paling cepat. Dengan kondisi seperti ini, maka bahasa yang digunakan sehari-hari umumnya tidak memiliki ciri-ciri yang tegas dan cermat. Dalam ilmu pengetahuan, definisi dari sebuah konsep memegang peran yang sangat penting, dan selalu menjadi bagian yang krusial. Ambil saja contoh ketika seseorang mengatakan bahwa keluarga yang memiliki sebuah mobil dapat dikatakan sejahtera. Orang lain bisa mengatakan bahwa pendapat orang tadi salah. Salah, karena definisi dari sejahtera yang digunakan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok manusia. Memiliki mobil bukan kebutuhan pokok, sehingga kepemilikan mobil bukanlah indikator yang tepat untuk menentukan sebuah keluarga sejahtera atau tidak. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam ilmu pengetahuan, definisi memegang peran yang signifikan.

Perbedaan lain bahwa dalam ilmu pengetahuan, bahasa dipelajari melalui penelitian. Penelitian ini dimaksud sebagai pengujian yang terus-menerus secara sistematis sehingga bahasa selalu berkembang dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan hal tersebut maka kesalahan yang ada tidak dapat ditoleransi, atau dengan kata lain kesalahan yang ada kemudian diperbaiki sehingga dari waktu ke waktu selalu terjadi penyempurnaan-penyempurnaan.

Satu hal lagi yang membedakan teori dalam kehidupan sehari-hari dan teori dalam ilmu pengetahuan adalah dalam pengembangannya. Dalam ilmu pengetahuan, pengembangan dilakukan bukan hanya dari pengamatan langsung pada kenyataan, tetapi melalui proses pengujian dalam pikiran manusia sendiri. Dengan kata lain, titik awal pengembangan pengetahuan bukanlah pengamatan langsung pada kenyataan empirik, tetapi justru berawal dari gagasan yang berada dalam alam pikiran manusia. Kita ambil contoh dari percobaan yang kita lakukan dengan memakai kata-kata atau konsep.

Kepada Anda diberikan empat kata, yang kemudian Anda harus kelompokkan menjadi dua kategori yang masing-masing memiliki jumlah yang sama;

Mangga	batu	Pisang	karang
--------	------	--------	--------

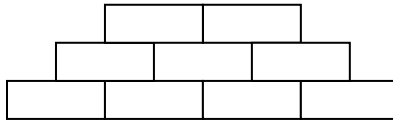
Setelah diamati, kita bisa simpulkan bahwa kategori satu adalah benda yang berbentuk makanan, yaitu mangga dan pisang, dan kategori lainnya adalah benda yang berbentuk padat, yaitu batu dan karang. Kita coba tambahkan kata-kata atau konsep yang ada, kemudian lakukan hal yang sama;

Mangga	batu	Pisang	karang
Besar	Menang	kaya	miskin

Apa yang terbayang oleh Anda? Bisakah Anda membuat pengelompokan ke dalam dua kategori yang sama banyak? Kita tidak bisa lagi menggunakan kategori yang sudah kita gunakan tadi. Kita perlu mencari kategori lain, yaitu kelompok kata yang diawali dengan huruf besar, yaitu Mangga, Pisang, Besar, dan Menang, serta kategori lain yaitu kelompok kata yang diawali dengan huruf kecil, yaitu batu, karang, kaya, dan miskin.

Dari percobaan yang sudah kita lakukan, terlihat bahwa pengelompokan kata dapat dilakukan setelah melalui proses pengujian dalam pikiran manusia. Pembentukan teori terjadi juga dalam pemikiran manusia dengan menghubungkan antarvariabel. Teori bisa kita bayangkan seperti halnya seseorang yang membangun sebuah dinding. Dinding terbentuk dengan mengaitkan antara batu bata yang satu dengan batu bata yang lain. Batu bata yang tersusun itulah yang mewakili variabel-variabel yang nantinya akan membentuk teori.

Gambar susunan batu bata (variabel) yang tersusun secara sistematis.



## B. TEORI DALAM KONTEKS SOSIOLOGI

Sosiologi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari masyarakat. Dengan kata lain objek studi dari sosiologi adalah masyarakat. Lebih jauh sosiologi dianggap sebagai ilmu yang mempelajari interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Satu hal yang penting adalah bahwa tokoh-tokoh di dalam sosiologi tidak hanya membantu kita untuk melihat fenomena masyarakat dan kehidupan sosial semata namun lebih dari itu. Dalam teori-teori yang ada mereka membantu kita memahami hakikat hubungan sosial manusia. Dengan demikian teori bukan hanya sekumpulan data atau informasi yang sudah dikemas dalam jalinan pernyataan, namun lebih merupakan kerangka pemikiran untuk menganalisis sesuatu. Teori sosial menjadi satu hal yang penting untuk dipahami karena dengan teori kita mampu memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Dalam teori memang segala sesuatu lalu digeneralisasi sehingga dalam memecahkan sebuah masalah kita perlu terlebih dahulu menyistematiskan teori yang ada. Pada masanya, teori yang dihasilkan dijadikan sebagai alat untuk mengatasi berbagai problema yang terjadi dalam hubungan antarmanusia. Marx melahirkan teori alienasi untuk mengatasi kondisi keterasingan yang dialami buruh terhadap produk yang dihasilkan sendiri. Durkheim melahirkan teori fakta sosial untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dialami individu yang melahirkan banyaknya angka bunuh diri.



Jika kita belajar tentang sosiologi, banyak teori yang ada di dalamnya. Masing-masing teori berkembang secara terus-menerus. Dari satu teori, kemudian mendapat kritik dan menimbulkan teori baru, dan begitu seterusnya. Demikian banyaknya teori yang ada di bidang sosiologi sehingga perlu dibuat pengelompokan-pengelompokan. Kita nantinya akan mengenal teori-teori klasik dan modern. Teori-teori klasik akan dibahas pada modul-modul di dalam buku materi pokok ini, sedangkan untuk teori modern akan dibahas dalam buku materi pokok lain. Dalam kasus pandangan tokoh terhadap masyarakat, misalnya merupakan gambaran yang mudah dipahami dalam melihat perbedaan yang ada. Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu keteraturan sosial. Ada satu pola yang sudah disepakati bersama sehingga individu dalam kehidupan sehari-harinya merupakan produk dari masyarakat di mana ia berada. Ambil saja contoh sederhana, Anda sebagai mahasiswa UT harus mendaftar ulang sebagai mahasiswa setiap semesternya. Kemudian pada akhir semester Anda harus mengikuti ujian akhir semester untuk dapat lulus. Pada kondisi ini Anda sebagai individu tidak dapat bergerak sendiri karena Anda adalah produk masyarakat. Weber melihat masyarakat lain dari cara Durkheim melihat masyarakat. Weber justru melihat bahwa masyarakatlah yang merupakan produk dari individu. Individu memiliki kebebasan penuh untuk menentukan apa yang akan dia lakukan. Tidak ada pola yang baku yang dapat mengatur individu. Perbedaan-perbedaan yang terjadi di antara berbagai tokoh, pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan asumsi-asumsi dasar yang melatarbelakangi mereka, yang kita sebut sebagai *paradigma*.

Di dalam sosiologi kita mengenal berbagai paradigma. Ritzer bahkan mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berparadigma ganda. Lebih lanjut Ritzer mengatakan bahwa ada tiga paradigma yang menjadi akar dari berbagai teori yang ada. Paradigma yang diperkenalkan Ritzer adalah *fakta sosial*, *definisi sosial*, serta *perilaku sosial*. Lain halnya Perdue yang mengatakan bahwa paradigma di dalam sosiologi adalah *order paradigm*, *pluralist paradigm*, dan *conflict paradigm*. Perbedaan ini tidak perlu dipermasalahkan, mengingat dalam ilmu sosial begitu banyak objek yang bisa dilihat dan bersifat dinamis sehingga setiap orang bisa saja berteori tentang suatu hal yang sama dengan pandangan yang berbeda. Setiap teori tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kita sebagai bagian dari kalangan yang mengonsumsi teori yang ada, hanya dituntut untuk menentukan teori mana yang relevan dalam konteks yang ada. Seperti halnya

teori-teori klasik yang akan disajikan di BMP ini, merupakan teori yang lahir dalam konteksnya masing-masing. Marx misalnya menghasilkan teori dalam situasi revolusi industri di Jerman.

Dengan adanya berbagai paradigma membuat suatu kenyataan dilihat secara berbeda dengan memakai teori yang ada. Teori yang ada di dalam *order paradigm*, melihat masyarakat sebagai suatu kelompok yang teratur sehingga dapat dilihat suatu pola yang umum. Lain halnya dengan teori-teori yang ada di dalam *plural paradigm*, yang melihat masyarakat sebagai kumpulan individu yang masing-masing berdiri bebas. Dengan demikian tidak ada suatu pola yang umum yang bisa menggambarkan apa yang ada di dalam masyarakat karena setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak. Dengan demikian dalam mempelajari sebuah teori penting untuk terlebih dahulu memahami konteks saat teori itu lahir, dan juga pengalaman yang dialami oleh tokoh yang melahirkan teori yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap teori yang dimunculkan.

## C. PARADIGMA DI DALAM SOSIOLOGI DAN TOKOH-TOKOH SOSIOLOGI

Di awal kita sudah sama-sama mengetahui bahwa sosiologi dikatakan sebagai ilmu yang berparadigma ganda. Dalam penjelasan terdahulu juga telah disinggung mengenai beberapa paradigma yang ada di dalam sosiologi. Sekarang kita coba melihat lebih jauh mengenai paradigma yang ada di dalam sosiologi dan bagaimana paradigma tersebut berpengaruh pada teori-teori yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh sosiologi yang ada. Secara garis besar terdapat tiga paradigma yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam mengembangkan sosiologi, yaitu *order paradigm*, *pluralist paradigm*, dan *conflict paradigm*. Perbedaan yang mendasar atas pemikiran yang ada di dalam setiap paradigma terdapat pada asumsi dasar yang dipercaya oleh masing-masing pengikut. Kita akan coba lihat satu per satu.

### 1. *Order Paradigm*

Aliran ini banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat seperti Plato dan Thomas Hobbes yang lebih menekankan pada keberadaan masyarakat dibanding dengan keberadaan individu. Individu dianggap sebagai sesuatu yang tidak berarti tanpa masyarakat. Segala mekanisme hidup sudah tertata di dalam sebuah kumpulan yang bernama masyarakat. Dengan dasar ini

manusia bukanlah makhluk yang bebas. Segala tindakan, pikiran dan perasaan dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di luar manusia. Segala sesuatu yang terjadi pada dasarnya sudah teratur, manusia hanya mengikuti saja. Hukum alam memang banyak mendominasi aliran ini. Dengan kata lain manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan terikat pada lingkungan. Sebaliknya masyarakat dipandang sebagai suatu keteraturan, yang menjadi pola yang harus diikuti. Masyarakat dipandang sebagai hasil integrasi antar individu. Aliran ini juga memiliki asumsi dasar tentang ilmu pengetahuan yang dipandang sebagai suatu yang sistematis dan empirik. Segala sesuatu yang bernama pengetahuan bisa diukur. Dalam konteks sosiologi, tokoh-tokoh yang menganut order paradigma antara lain August Comte, Herbert Spencer, dan Sumner yang mengembangkan perspektif organisme. Masyarakat dipandang sebagai sebuah organisme hidup yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi yang saling berhubungan dan bergantung. Perspektif lain yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies, dan Robert K. Merton adalah perspektif fungsionalisme, yang memandang masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk kehidupan manusia. Perspektif sistematisasi yang dikembangkan oleh Talcott Parsons juga merupakan pengembangan pemikiran yang bertumpu pada *order paradigm*. Perspektif ini memandang masyarakat sebagai sebuah pola yang sistematis, tertata rapi, dan terpola. Dari berbagai perspektif yang dikembangkan di dalam *order paradigm*, terlihat bahwa tokoh-tokoh yang mengembangkan teori sosiologi menekankan pada masyarakat dan bukan individu. Masyarakatlah yang akan membentuk individu. Dalam modul-modul berikut, Anda akan diajak lebih jauh mengenal teori yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh yang ada di dalam *order paradigm*.

## 2. *Pluralist Paradigm*

Aliran ini banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat, seperti Immanuel Kant dan Jean Jacques Rousseau, yang memandang lebih kepada keberadaan manusia sebagai individu dibanding masyarakat. Masyarakat terbentuk karena adanya kehendak dari masing-masing individu. Individu merupakan bagian yang utama dalam kehidupan. Individu dipandang sebagai manusia yang bebas untuk menentukan segalanya. Tanpa adanya individu maka masyarakat tidak akan pernah terbentuk. Asumsi dasar yang dikembangkan di dalam aliran ini menekankan pada keberadaan individu

yang bebas dan keberadaan masyarakat yang tercipta karena adanya keinginan setiap individu untuk berkumpul. Karena setiap individu memiliki pemikiran yang bebas, maka masyarakat dipandang sebagai hasil kompromi dari masing-masing individu. Dengan kata lain masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk menekan individu. Suatu asumsi dasar yang bertolak belakang dengan asumsi dasar di dalam *order paradigm*. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa *pluralist paradigm* memang dikembangkan untuk mematahkan dominasi *order paradigm* sehingga apa yang di cipta di dalam *pluralist paradigm* selalu bertolak belakang dengan *order paradigm*. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak terukur, sebuah kondisi yang tidak bisa diprediksikan, sehingga untuk menganalisis sesuatu harus dilihat kasus per kasus. Dalam konteks sosiologi tokoh-tokoh seperti Max Weber, George Simmel yang menekankan pada perspektif subjektivitas individu banyak dipengaruhi oleh *pluralist paradigm*. Perspektif interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan Herbert Blumer juga dipengaruhi oleh *pluralist paradigm* dalam memandang interaksi yang ada di antara individu. Demikian pula perspektif sosiologi *interpretive* yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Alfred Schutz, Peter L. Berger, dan Erving Goffman yang menekankan pada makna yang ada di dalam setiap tindakan manusia. Berbagai perspektif yang dikembangkan di dalam *pluralist paradigm* menekankan pada individu sebagai pokok utama. Individulah yang menciptakan masyarakat dan bukan sebaliknya.

### 3. *Conflict Paradigm*

Aliran ini banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh filsafat seperti Hegel dan Proudhon yang banyak menekankan pada adanya kesadaran yang tidak tampak. Paradigma ini juga banyak dipengaruhi oleh adanya persaingan dan konflik yang ada di dalam hubungan antara individu. Asumsi dasar yang dikembangkan di dalam paradigma ini dalam hal keberadaan manusia, yaitu manusia sebagai pencipta sesuatu, makhluk yang kreatif. Dengan kreativitasnya maka manusia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Dalam asumsi dasar tentang masyarakat dikatakan bahwa masyarakat adalah sebuah struktur yang selalu bergerak dinamis, yang selalu mengalami perubahan, dan perubahan yang ada selalu diarahkan ke kutub yang lebih baik. Dengan asumsi ini, maka pengikut *conflict paradigm* selalu melihat masyarakat yang terdahulu dan masyarakat pada saat ini adalah

masyarakat yang buruk yang harus diubah ke arah yang lebih baik. Banyak pengikut aliran ini yang mengakui bahwa untuk terciptanya perubahan pada masyarakat maka diperlukan sebuah revolusi sosial. Dalam konteks sosiologi tokoh-tokoh yang mengembangkan aliran ini adalah Karl Marx, Wright Mills, Karl Manheim, dan Antonio Gramsci.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda membuat sebuah teori!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Anda bisa gunakan kehidupan sehari-hari yang sudah Anda alami dalam membuat teori.
- 2) Perhatikan bahwa di dalam teori yang Anda buat, harus terdapat unsur ER dan unsur AR.
- 3) Gunakan Tabel 1.1 tentang perbandingan antara bahasa sehari-hari dan bahasa ilmu pengetahuan untuk membantu Anda.



## RANGKUMAN

---

Teori sederhana biasanya selalu terungkap di dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering kali tanpa sadar kita sesungguhnya telah berteori. Teori muncul karena adanya suatu kebutuhan manusia untuk memberikan penjelasan akan berbagai kenyataan yang ada. Teori lahir karena manusia membutuhkan pengetahuan. Secara kategoris dapat dikatakan bahwa pengetahuan terdiri atas unsur *experiential reality* dan *agreement reality*. *Experiential reality* adalah pengetahuan yang kita dapat berdasar pengalaman kita sehari-hari, sedangkan *agreement reality* adalah pengetahuan yang kita dapat berdasar kesepakatan bersama. Jika dalam kehidupan sehari-hari kita bisa mendapatkan pengetahuan dari salah satu unsur yang ada, maka dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan didapat dengan mengombinasikan kedua unsur tersebut. Dalam ilmu pengetahuan, pengembangan pengetahuan dilakukan bukan hanya dari

pengamatan langsung pada kenyataan, namun melalui proses pengujian dalam pikiran manusia sendiri. Dalam konteks sosiologi, teori diklasifikasi ke dalam tiga paradigma utama, yaitu *order paradigm*, *pluralist paradigm*, dan *conflict paradigm*. Perbedaan dari masing-masing paradigma dilandaskan pada asumsi dasar yang menyertainya dalam hal hakikat dasar manusia, masyarakat, serta ilmu pengetahuan.



### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perbedaan antara bahasa sehari-hari dan ilmu pengetahuan dalam hal kesalahan adalah dalam bahasa sehari-hari, kesalahan ....
  - A. tidak mungkin terjadi
  - B. tidak dapat ditoleransi
  - C. dapat ditoleransi
  - D. dapat ditoleransi dengan syarat masing-masing berasal dari suku yang berbeda
  
- 2) Titik awal pengembangan pengetahuan berasal dari ....
  - A. pengamatan langsung
  - B. gagasan di alam pikir manusia
  - C. kenyataan empirik
  - D. bahasa teknis
  
- 3) Pengetahuan yang kita miliki didapatkan dari unsur ....
  - A. *experiential reality dan constructive reality*
  - B. *agreement reality dan conceptual reality*
  - C. *constructive reality dan conceptual reality*
  - D. *experiential reality dan agreement reality*
  
- 4) Pengetahuan yang kita dapatkan secara turun-temurun melalui orang tua merupakan bentuk dari ....
  - A. *experiential reality*
  - B. *agreement reality*
  - C. *constructive reality*
  - D. *conceptual reality*

- 5) Pengetahuan yang kita dapatkan karena kita mengalami sesuatu merupakan bentuk dari ....
- A. *experiential reality*
  - B. *agreement reality*
  - C. *constructive reality*
  - D. *conceptual reality*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Konstruksi Teori

Pada Kegiatan Belajar 1 kita ketahui bahwa teori bisa terbentuk dengan proses induksi dan deduksi. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, kita lihat bagaimana sebuah teori terbentuk. Untuk mengetahuinya kita perlu mengetahui terlebih dahulu komponen-komponen yang terkandung di dalam sebuah teori. Teori dapat dikatakan sebagai sejumlah pernyataan yang tersusun secara sistematis yang bisa digunakan untuk memberikan penjelasan tentang suatu hal. Berbicara tentang sejumlah pernyataan, berarti kita berbicara tentang sejumlah kalimat. Kalimat merupakan serangkaian konsep yang tersusun yang memiliki arti tertentu. Dengan demikian komponen dari sebuah teori salah satunya adalah konsep.

**A. PENGERTIAN KONSEP, VARIABEL, DAN INDIKATOR****1. Konsep**

*Konsep* dapat diartikan sebagai lambang, simbol atau kata yang berarti tentang sesuatu. Banyak contoh tentang konsep, yang tidak asing di telinga kita. “Buku” merupakan suatu konsep. “Rumah”, “Mahasiswa” juga merupakan konsep. Dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi kita juga mengenal konsep seperti “sosialisasi”, “konflik”, “solidaritas”, dan banyak lagi.

Dalam ilmu sosial, termasuk sosiologi, konsep umumnya berbentuk abstrak. Anda tentunya sudah tahu bahwa konsep ada yang berbentuk abstrak dan ada yang berbentuk konkret. Anda bisa mempelajari BMP *Metode Penelitian Sosial* untuk memahami konsep abstrak dan konkret. Kita ambil saja contoh konsep yang konkret, misalnya “meja”, “kursi”, dan “buku”. Dalam sosiologi, konsep yang ada bersifat abstrak, seperti sudah dipaparkan konsep seperti “sosialisasi”, “solidaritas”, dan sebagainya merupakan konsep-konsep yang abstrak. Karena konsep-konsep yang bersifat abstrak ini maka dalam setiap pemakaian teori baik di dalam penelitian maupun dalam upaya menjelaskan suatu fenomena konsep perlu didefinisikan. Pentingnya definisi konsep ini juga untuk menghindari adanya kesalahan dalam mengartikan konsep yang digunakan. Ingat bahwa setiap orang bisa memberikan definisi konsep yang berbeda dengan yang lain.



Konsep berbeda dengan simbol dan definisi. Konsep dapat dikatakan lebih terikat pada kondisi atau ciri-ciri yang melekat di dalam objek. Simbol dan juga definisi terikat pada bahasa dan juga kebudayaan yang ada. Ambil saja contoh “rumah”. Orang tentunya memiliki konsep yang sama ketika dihadapkan pada kata “rumah”, namun dalam simbol atau juga definisinya bisa saja berbeda. Bayangan yang ada di dalam kepala Anda tentang “rumah” tentunya sama dengan bayangan yang ada di kepala orang Inggris dan orang Jawa, namun orang Inggris menamakan sebagai “*house*” dan orang Jawa menamakan sebagai “*omah*”. Simbol yang berbeda untuk sebuah konsep yang sama. Orang Eskimo mendefinisikan “rumah” sebagai tempat berlindung dari hawa dingin, orang Indonesia mendefinisikan “rumah” sebagai tempat berlindung dari hawa panas, dan orang suku pedalaman mendefinisikan “rumah” sebagai tempat berlindung dari binatang buas. Tentunya Anda jelas mengapa kita perlu *membedakan antara konsep, simbol, dan definisi*.

Lebih jauh, definisi konsep ini menjadi bagian utama dari proses mengoperasionalkan konsep ke tingkatan yang lebih empirik. Dari upaya mendefinisikan konsep kita bisa mengetahui apakah konsep yang ada merupakan konsep yang *unidimensional* ataukah *multidimensional*. Dari definisi konsep kita juga bisa menentukan variabel-variabel yang ada yang bisa dipakai untuk mengukur konsep yang ada. Dengan demikian proses operasionalisasi merupakan proses yang dilakukan untuk menentukan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur konsep. Dari paparan ini kita sudah menyinggung beberapa komponen pembentuk teori yaitu variabel, dan indikator. Sebelum kita membahas lebih jauh kita kenali lebih dahulu mengenai dimensi. Sepintas tadi sudah disinggung bahwa ketika seseorang membuat definisi konsep maka kita bisa mengetahui apakah konsep itu berdimensi tunggal (*unidimensional*) atau berdimensi ganda (*multidimensional*). Dimensi ini penting juga untuk diketahui karena ketika sebuah konsep memiliki dimensi ganda maka setiap dimensi yang ada harus terwakili dalam proses pengukurannya.

Selain dimensi terdapat pula kelompok konsep atau *concept cluster*. Kelompok konsep dapat diartikan sebagai sejumlah konsep lain yang memiliki keterikatan dengan konsep yang sedang diulas. Ambil saja contoh konsep “makan”. Pada saat kita bicara konsep “makan” maka secara tidak langsung kita sudah menyinggung konsep lain yaitu “piring”, “sendok”, “garpu”, “meja makan”, dan berbagai konsep lain yang terkait dengan konsep

“makan”. Dengan kata lain kita bisa menyimpulkan bahwa ketika kita berbicara mengenai sebuah konsep, maka kita sesungguhnya mengaitkan dengan sejumlah asumsi yang melekat di dalam konsep. Pada saat kita bicara tentang kelompok konsep “makan”, maka asumsi yang berkembang adalah adanya sebuah peradaban modern, sehingga konsep seperti “sendok”, “piring”, “meja makan” muncul. Lain halnya jika asumsi yang berkembang adalah masyarakat primitif maka yang muncul ketika kita mengatakan konsep “makan” adalah “binatang buas”, serta “api”. Asumsi merupakan titik tolak dibangunnya sebuah konsep. Secara implisit ketika kita berbicara mengenai sebuah konsep maka terdapat asumsi-asumsi yang menyertainya. Semakin kompleks sebuah konsep maka asumsi yang menyertainya akan semakin kompleks pula. Ambil saja contoh “alienasi”. Kita tidak mungkin membahas “alienasi” tanpa mengasumsikan adanya hubungan atau pola produksi. *Alienasi* sendiri dapat diartikan sebagai *bentuk keterasingan* yang dialami individu terhadap produk yang dihasilkannya. Penjelasan lebih jauh bisa kita pelajari sama-sama saat kita mempelajari modul yang membahas tentang Marx.

## 2. Variabel

*Variabel* dapat diartikan sebagai konsep yang telah memiliki variasi nilai. Kita tahu bahwa konsep adalah sebuah simbol yang sifatnya masih abstrak, maka pada tingkatan variabel konsep yang ada sudah menjadi empirik dan menjadi sebuah konsep yang terukur. Ukuran yang bisa dilihat ada variasi nilainya, yang dalam bahasa ilmiahnya kita sebut sebagai kategori. Dengan demikian kategori merupakan variasi nilai dari sebuah variabel. Kita ambil saja contoh konsep tentang “kesejahteraan”. Konsep ini masih bersifat abstrak. Agar kita dapat mengukur kesejahteraan seseorang, maka konsep yang abstrak tersebut harus kita turunkan ke tingkatan yang lebih empirik yaitu variabel. Variabel dari konsep “kesejahteraan” adalah “tingkat kesejahteraan”. Jangan bingung dulu, memang antara konsep dan variabel terlihat seperti tidak ada perbedaan, namun sesungguhnya masing-masing tingkatan memiliki kandungan yang berbeda. Pada tingkatan konsep, “kesejahteraan” masih bersifat abstrak, kita tidak bisa mengetahui bahwa apakah seseorang dikatakan sejahtera atau tidak. Dalam variabel “tingkat kesejahteraan”, kita bisa membedakan seseorang dengan yang lain, karena dalam variabel “tingkat kesejahteraan” terkandung variasi nilai atau kategori yang berbeda, yaitu ada kategori tinggi dan ada kategori rendah. Dengan

demikian dalam tingkatan variabel kita bisa katakan ada orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang rendah.

Dalam contoh tentang kesejahteraan, kita bisa memberikan tambahan kata “tingkatan” untuk membedakan antara “kesejahteraan” sebagai konsep dan “kesejahteraan sebagai variabel”. Tidak semua perbedaan antara konsep dan variabel dibedakan dengan memakai tambahan kata “tingkatan.” Misalnya saja untuk konsep “sosialisasi” dibedakan dengan variabel “pola sosialisasi”, untuk konsep “negara” kita tambahkan kata “bentuk”. Bahkan ada konsep yang tidak berbeda (dalam tulisannya) dengan variabel seperti misalnya untuk konsep “sikap” maka ketika kita berbicara pada tingkatan variabel kita masih menyebutnya sebagai “sikap” tanpa tambahan kata apapun. Hanya saja “sikap” di dalam tataran konsep belum memiliki variasi nilai, sedangkan “sikap” dalam tingkatan variabel sudah memiliki variasi nilai.

Kita sudah mempelajari tentang konsep dan variabel, sekarang coba Anda buat contoh lain yang membedakan antara konsep dengan variabel, dan diskusikan dengan rekan Anda!

### 3. Indikator

Kita sudah sama-sama membahas mengenai perbedaan antara konsep dan variabel, di mana konsep masih berada pada tingkatan abstrak dan variabel berada pada tingkatan yang empirik. Pada saat membahas variabel, kita juga sudah menyinggung bahwa dengan adanya variasi nilai, kita bisa membedakan antara orang-orang yang memiliki kesejahteraan yang tinggi dan orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kita bisa membedakan atau mengelompokkan orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan orang-orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah? Pertanyaan ini mengandung pengertian bahwa kita perlu memiliki ukuran-ukuran yang jelas, sehingga kita bisa membuat pengelompokan. Dengan kata lain kita perlu indikator. Indikator adalah tingkatan yang paling empirik di antara konsep dan variabel. Untuk membayangkan pengertian indikator merupakan hal yang mudah karena dalam kehidupan sehari-hari

sesungguhnya Anda menerapkan indikator-indikator. Kita ambil saja contoh sebagai berikut; pernahkah Anda pergi ke dokter? Saya kira sebagian besar dari Anda sudah pernah berobat ke dokter. Pada saat dokter memeriksa, ia akan memeriksa kondisi tubuh Anda, atau mungkin juga bertanya kepada Anda? “Apa yang Anda rasakan?”; “Apakah Anda merasa pusing?”; “Apakah Anda merasa mual?” Lalu dokter memeriksa suhu tubuh, memeriksa mata, serta memeriksa mulut. Kemudian dokter sampai pada simpulan, bahwa Anda menderita suatu penyakit tertentu, misalnya radang usus.

Apa yang dilakukan dokter sesungguhnya adalah mengukur sebuah variabel yang bernama “radang usus” dengan memakai indikator kepala pusing, perut terasa mual, suhu tubuh tinggi, mata merah, dan tidak berubah warna. Dengan memakai indikator-indikator tadi dokter bisa memberikan simpulan apakah seseorang mengalami sakit atau tidak. Apakah Anda sudah cukup mengerti tentang indikator sekarang?

Kini kita kembali ke ilmu sosial. Seperti halnya dokter yang memakai indikator untuk mengukur variabel “radang usus”, maka di dalam ilmu sosial kita juga menggunakan indikator-indikator untuk menentukan seseorang berada dalam variasi nilai atau kategori yang mana di dalam sebuah variabel. Tentunya kita perlu berhati-hati dalam menggunakan indikator, karena tidak semua indikator yang ada bisa kita gunakan untuk mengukur variabelnya. Masih ingat bahwa kita perlu mendefinisikan konsep? Penggunaan indikator tentunya disesuaikan dengan definisi konsep yang ada. Jika kita asal saja mengambil indikator tanpa memperhatikan definisi konsep, maka ada kemungkinan bahwa indikator yang kita pakai sesungguhnya tidak mengukur konsep. Kita langsung saja dengan melihat contoh berikut. Kita masih menggunakan konsep “kesejahteraan”.

Jika Anda menjawab “Ya”, maka Anda harus berhati-hati, karena Anda bisa saja terjebak dengan pertanyaan yang diajukan. Secara sepintas memang kita bisa katakan kalau orang bisa memiliki mobil, tentunya ia punya uang yang cukup, sehingga tentunya ia termasuk orang yang sejahtera. Tetapi tunggu dulu, kita di sini membahas sebuah konsep dalam konteks ilmiah. Dalam konteks ilmiah, kita perlu melihat definisi dari konsep yang akan kita ukur terlebih dahulu. Jika definisi kesejahteraan yang digunakan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok, maka indikator yang kita gunakan tadi tidak bisa dipakai sebagai ukuran tentang kesejahteraan. Indikator yang lebih tepat adalah terpenuhinya kebutuhan sandang seperti setiap bulan rutin membeli

baju, kemudian terpenuhinya kebutuhan pangan seperti setiap hari makan tiga kali sehari, dan terpenuhinya kebutuhan papan seperti memiliki rumah sendiri. Dengan demikian kepemilikan mobil bukanlah merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kesejahteraan.

Sering kali seorang yang sedang mencoba melihat pengukuran tentang satu variabel mencoba membuat sebuah tabel untuk memudahkan orang lain melihat kerangka teori yang digunakan. Dalam metodologi, tabel di bawah ini menggambarkan operasionalisasi konsep. Penjelasan ini bisa juga Anda pelajari pada buku materi pokok Metode Penelitian Kuantitatif. Kita langsung saja dengan menggunakan contoh memakai konsep “kesejahteraan”

Tabel 1.2.  
Operasionalisasi konsep

Konsep	Variabel	Kategori	Dimensi	Indikator
Kesejahteraan	Tingkat kesejahteraan	Tinggi Rendah	Pemenuhan kebutuhan sandang  Pemenuhan kebutuhan pangan  Pemenuhan kebutuhan papan	Membeli pakaian setiap bulan  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Makan tiga kali sehari</li> <li>• Pola 4 sehat 5 sempurna</li> <li>• Status kepemilikan rumah</li> <li>• Kondisi bangunan</li> </ul>

Jika pertanyaan sebagai berikut, “apakah kepemilikan mobil merupakan indikator yang bisa dipakai untuk mengukur kesejahteraan?”

Jawablah dengan argumen yang jelas!

Kita sudah membahas mengenai komponen dari teori, yaitu konsep, variabel, dan indikator. Untuk membentuk sebuah teori tentunya konsep yang ada bukan hanya satu. Ingat bahwa sebuah teori adalah rangkaian pernyataan

yang tersusun secara sistematis. Ada satu hal lagi yang perlu kita lihat dalam konstruksi teori yaitu pernyataan atau preposisi. Preposisi bisa terdiri dari sebuah variabel, misalnya saja kita mengatakan bahwa Tingkat kedisiplinan warga Jakarta dalam berlalu lintas sangat rendah. Dalam preposisi itu terkandung satu variabel utama yaitu tingkat kedisiplinan. Preposisi bisa juga terdiri dari dua variabel yang saling berhubungan. Contoh: semakin banyak calon presiden melakukan kampanye melalui televisi, ternyata berakibat pada semakin bosan rakyat menyaksikan siaran televisi. Dalam contoh kedua ini terlihat bahwa terdapat dua variabel yang saling berhubungan, yaitu variabel frekuensi penayangan kampanye di televisi dan variabel tingkat kebosanan menonton. Lebih jauh lagi preposisi bisa terdiri lebih dari dua variabel. Contoh; dengan semakin seringnya warga berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan, maka tingkat kriminalitas menjadi berkurang, sehingga warga merasa semakin nyaman hidup di lingkungan yang tertata. Dalam contoh ketiga ini terdapat tiga variabel yang saling berhubungan, yaitu tingkat partisipasi, tingkat kriminalitas, dan tingkat kenyamanan. Dengan ketiga contoh tadi kita dapat melihat bahwa rangkaian variabel yang tersusun dalam sebuah hubungan membuat sebuah teori. Semakin kompleks pola hubungan yang terjalin dan apalagi jika ditambah dengan semakin banyaknya variabel yang dilibatkan, maka teori yang akan terbentuk pun menjadi semakin kompleks. Dengan demikian, ketika kita ingin menganalisis sebuah kasus yang terjadi, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu apa sesungguhnya konsep utama dari kasus yang akan kita analisis, dan dengan mengetahui konsep utamanya maka kita akan dengan mudah mencari teori yang bisa digunakan untuk menganalisis kasus yang ada, tentunya teori yang sesuai dengan konsep utama tadi.

## **B. JENIS-JENIS TEORI**

1. *Berdasar arah penalarannya*, teori dapat diidentifikasi ke dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan *deduktif* dan pendekatan *induktif*. Teori dengan pendekatan deduktif sering kali dikatakan sebagai teori dengan pendekatan klasik. Kata klasik di sini berbeda dengan pembagian teori klasik dan modern. Kata klasik di sini diidentikkan dengan paradigma yang berkembang lebih dulu, yaitu *order paradigm*. Pendekatan yang dikembangkan di dalam *order paradigm* adalah pendekatan yang

deduktif, karena berangkat dari sejumlah pola yang bersifat universal. Deduktif, seperti sudah disinggung adalah pola penalaran yang berangkat dari hal yang sifatnya umum ke hal yang sifatnya khusus. Teori yang digunakan di dalam pendekatan ini adalah teori yang bukan hanya berfungsi sebagai sumber jawaban dari suatu kasus, namun juga sumber ide tentang bagaimana kasus yang ada bisa dianalisis. Pendekatan induktif sebaliknya merupakan pendekatan yang dikembangkan di dalam *pluralist paradigm*. Dalam pendekatan ini seseorang justru berangkat dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang sifatnya umum. Dengan kata lain seseorang dalam melihat sebuah kasus justru berangkat dari kasus itu sendiri dengan kekhususan-kekhususan yang ada, yang bersifat empirik, untuk kemudian dicoba ditingkatkan ke hal yang sifatnya umum, yaitu dalam tataran teori. Pendekatan induktif dapat dikatakan lahir sebagai respons atas keterbatasan-keterbatasan yang ada di dalam pendekatan kuantitatif. Sekalipun demikian pendekatan ini juga memiliki kelemahan-kelemahan yang justru bisa di atasi dengan pendekatan kuantitatif.

2. *Berdasar tingkat kenyataan sosial yang ingin dijelaskan*, kita bisa membagi teori ke dalam tingkatan *makro*, *meso*, serta *mikro*. Agak sulit memang bagi kita untuk memilah-milah teori yang ada di masing-masing tingkatan. Dapat kita katakan bahwa teori-teori mikro adalah teori-teori yang memfokuskan kajiannya pada berbagai gejala sosial di tingkat individu yang dikaitkan dengan interaksi sosialnya. Teori tingkat meso adalah teori yang menjelaskan gejala-gejala sosial yang berada di tingkatan organisasi dan komunitas. Teori yang membahas tentang struktur organisasi, komunitas pekerja, serta birokrasi adalah contoh dari teori-teori yang berada di tingkatan meso. Teori tingkat makro adalah teori yang lebih banyak menjelaskan satuan-satuan gejala di tingkat masyarakat dan di tingkat kebudayaan. Teori tentang integrasi sosial, solidaritas, merupakan contoh teori-teori yang berada di tingkatan makro.
3. *Berdasar bentuk penjelasannya*, teori dibedakan ke dalam teori yang menggunakan cara penjelasan *kausal*, teori yang menggunakan cara

penjelasan *struktural*, serta teori yang menggunakan cara penjelasan *interpretif*.

- a. Teori yang menggunakan cara *penjelasan kausal* sering dikatakan sebagai pola hubungan sebab akibat. Ada kriteria yang bisa digunakan untuk menentukan suatu pola hubungan sebab akibat, yaitu:
- 1) Hubungan sebab akibat terjadi dalam suatu urutan waktu. “Sebab” selalu terjadi lebih dahulu, kemudian “akibat” baru terjadi.
  - 2) Adanya asosiasi di antara gejala-gejala yang saling berhubungan.
  - 3) Tidak adanya gejala lain yang bisa mengaburkan hubungan sebab akibat yang terjadi.
  - 4) Adanya asumsi dasar yang kuat dalam kerangka teoritis.

Dalam pola penjelasan kausal, terdapat kondisi hubungan yang dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk kondisi, yaitu kondisi perlu (*necessary condition*), kondisi cukup (*sufficient condition*), serta kondisi cukup dan perlu (*necessary and sufficient condition*). Dalam kondisi perlu, maka keberadaan sebuah variabel sebagai variabel penyebab merupakan keharusan agar variabel akibat bisa terjadi. Namun variabel penyebab itu bukan merupakan satu-satunya variabel yang bisa menyebabkan variabel lain terjadi. Masih banyak variabel lain yang bisa memunculkan variabel akibat. Namun jika variabel penyebab tadi dihilangkan, maka variabel akibat menjadi hilang atau tidak akan pernah bisa muncul.

*Ilustrasi Kondisi perlu.*

X adalah variabel penyebab. Y adalah variabel akibat.

Untuk terjadinya Y maka perlu ada X.

Jika X dihilangkan, maka Y menjadi hilang atau tidak ada.

X bukanlah satu-satunya penyebab munculnya Y, karena selain X, masih ada Z atau A.



*Contoh untuk kondisi perlu:* Agar Anda bisa lulus ujian akhir semester, maka Anda perlu terdaftar sebagai peserta ujian mata kuliah yang bersangkutan. Namun sekalipun Anda terdaftar sebagai peserta ujian, Anda belum tentu lulus ujian, karena masih ada faktor lain yang berpengaruh yaitu antara lain Anda harus belajar atau membaca modul. Jika Anda tidak terdaftar sebagai peserta ujian, sekalipun Anda belajar dan membaca modul, maka Anda tetap tidak bisa lulus ujian. Dengan demikian variabel terdaftar sebagai peserta ujian memiliki kondisi perlu dalam hubungannya dengan lulus ujian, di mana terdaftar sebagai peserta adalah variabel X (penyebab) dan lulus ujian adalah variabel Y (akibat), sedangkan membaca modul adalah variabel Z dan belajar adalah variabel A

Kondisi cukup, diartikan sebagai adanya sebuah variabel penyebab yang sudah cukup untuk menghadirkan variabel akibat, namun variabel tersebut bukanlah satu-satunya variabel yang mengakibatkan munculnya variabel akibat. Masih banyak variabel lain yang bisa memunculkan variabel akibat. Jika variabel penyebab tadi dihilangkan, maka variabel akibat juga akan tetap muncul.

*Ilustrasi Kondisi cukup.*

D adalah variabel penyebab. E adalah variabel akibat.

Untuk terjadinya E cukup ada D.

Jika D dihilangkan, maka E masih mungkin ada.

D bukanlah satu-satunya penyebab munculnya E, karena selain D, masih ada F dan G.

*Contoh untuk kondisi cukup:* Agar Anda bisa lulus ujian akhir semester, maka Anda cukup membaca modul untuk mata kuliah yang bersangkutan. Jika Anda tidak membaca modul, Anda masih bisa lulus ujian, karena ada faktor keberuntungan. Selain faktor membaca modul, kelulusan Anda juga bisa disebabkan oleh keikutsertaan Anda dalam tutorial. Dengan demikian membaca modul memiliki kondisi cukup dalam hubungannya dengan lulus ujian, di mana membaca modul adalah variabel penyebab (D), lulus

ujian adalah variabel akibat (E) dan variabel penyebab lainnya adalah faktor keberuntungan (F) dan ikut tutorial (G).

Kondisi cukup dan perlu, dapat diartikan sebagai pola hubungan di mana hanya ada satu-satunya faktor yang bisa menyebabkan suatu akibat terjadi. Tidak ada faktor lain yang bisa mempengaruhi, sehingga jika faktor penyebab tersebut dihilangkan, maka faktor akibat tidak akan pernah bisa muncul.

Contoh untuk kondisi cukup dan perlu.

*Ilustrasi Kondisi cukup dan perlu.*

J adalah variabel penyebab. K adalah variabel akibat.

J penyebab K.

Jika J dihilangkan, maka K tidak mungkin ada.

J satu-satunya penyebab K, tidak ada L, M, dan lainnya.

Dalam ilmu sosial hampir tidak bisa ditemukan kondisi cukup dan perlu. Kondisi ini hanya berlaku di dalam ilmu alam atau ilmu pasti. Contoh nyata adalah ada panas pasti ada api. Apapun bentuk api tersebut pasti menimbulkan panas. Contoh lain adalah ada basah pasti ada air, apapun bentuk air tersebut. Kondisi ini tidak pernah terjadi di ilmu sosial. Dalam kehidupan sosial begitu banyak faktor yang bisa berpengaruh terhadap suatu kejadian atau gejala. Secara ekstrem bahkan dikatakan bahwa dalam ilmu sosial kondisi cukuplah yang lebih mendominasi pola hubungan antar gejala, sulit sekali kita menemukan kondisi perlu, sekalipun tidak tertutup kemungkinan ada. Dengan kondisi yang demikian, maka ilmu sosial lebih bersifat probabilistik dan bukan kepastian. Kondisi ini jugalah yang berimplikasi pada pernyataan yang dihasilkan oleh ilmuwan sosial lebih pada “kecenderungan” dan bukan “pasti”. Misalnya kita diminta meneliti mengapa terjadi kerusuhan di suatu daerah, maka simpulan yang akan kita katakan adalah sebagai berikut, “dengan adanya indikator perselisihan antara kelompok minoritas dan mayoritas, maka *kecenderungan* ke arah konflik horizontal akan meluas ke tingkat nasional.” Perhatikan kata *kecenderungan*,

ilmuwan sosial tidak akan mengatakan pasti namun *kecenderungan*, sehingga simpulan tidak akan berbunyi seperti berikut; “dengan adanya indikator perselisihan antara kelompok minoritas dan mayoritas, maka bisa *dipastikan* bahwa perselisihan tersebut akan mengarah ke konflik horizontal dan meluas ke tingkat nasional.”

- b. Bentuk penjelasan lain adalah *penjelasan struktural*. Pola yang digunakan dalam teori ini adalah pola hubungan antar jaringan yang terdapat di dalam sebuah sistem. Teori ini mengaitkan fungsi-fungsi dan pola-pola di dalam sebuah sistem hubungan sosial. Bukan hubungan sebab akibat yang dimunculkan, namun lebih pada hubungan yang logis sebagai akibat adanya keterkaitan fungsional. Misalnya saja kita akan membahas mengenai mengapa sekarang ini banyak anak-anak yang seharusnya bersekolah namun justru banyak berkeliaran di perampatan-perampatan lampu merah. Dalam menjelaskan gejala ini bukan dicari penyebabnya, namun dikaitkan dengan kondisi perekonomian orang tua yang rendah, sistem sosialisasi yang negatif, serta mahalnya kebutuhan-kebutuhan hidup dan terutama biaya sekolah. Faktor-faktor yang disebutkan tadi merupakan gejala-gejala yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Ibaratnya kita sering mengungkapkan sebagai lingkaran setan, atau suatu simpul yang sulit untuk diuraikan.
- c. Bentuk penjelasan yang terakhir adalah *penjelasan interpretatif*. Dalam pola hubungan ini yang diutamakan adalah segi pemaknaan dan pemahaman. Dalam melihat sebuah gejala, bukan lagi dilihat faktor apa yang menyebabkan, namun lebih dilihat dari apa sesungguhnya makna yang ingin ditampilkan dari gejala tersebut yang dikaitkan dengan konteks sosial yang spesifik. Dalam pola ini *teknik empati* lebih berperan dalam upaya menjelaskan sebuah gejala. Kita berusaha untuk menangkap dan memahami secara utuh dan menyeluruh akan apa yang sedang terjadi.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Coba Anda buat operasionalisasi konsep dari teori yang sudah Anda buat pada latihan di Kegiatan Belajar 1!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Gunakan tabel berikut untuk membantu Anda membuat operasionalisasi konsep

Konsep	Variabel	Kategori	Dimensi	Indikator



## RANGKUMAN

---

Teori terbentuk berdasar beberapa komponen, yaitu konsep, variabel, serta indikator. Teori sendiri diartikan sebagai sejumlah pernyataan yang terangkai secara sistematis, dan dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang suatu fenomena atau gejala. Komponen yang ada dengan demikian terangkai di dalam pernyataan. Konsep diartikan sebagai lambang, simbol atau kata yang berarti tentang sesuatu. Konsep ada yang memiliki *unidimensional* (dimensi tunggal) dan ada yang multidimensional. Dengan beragamnya konsep, maka perlu adanya definisi dari konsep, yang bisa berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam definisi konsep tersebut terkandung dimensi konsep dan juga kelompok konsep (*concept cluster*). Variabel adalah konsep yang telah memiliki variasi nilai. Variasi nilai dari konsep tersebut kita sebut sebagai *kategori*. Variabel adalah konsep yang sudah terukur dan bersifat lebih empirik dibanding konsep. Ukuran-ukuran yang bisa digunakan untuk mengukur konsep adalah indikator. Teori juga dibedakan ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu berdasar arah penalarannya kita bedakan antara teori yang menggunakan pendekatan induktif dan teori yang menggunakan pendekatan deduktif, berdasar tingkat kenyataan sosial teori dibedakan menjadi teori mikro, *meso*, dan makro. Berdasar bentuk penjelasannya, teori dibedakan menjadi teori yang menggunakan

penjelasan kausal, teori yang menggunakan penjelasan struktural, serta teori yang menggunakan penjelasan *interpretif*.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini yang termasuk ke dalam variabel adalah ....
  - A. tingkat kemajemukan
  - B. konflik
  - C. kontrol
  - D. pengawasan
  
- 2) Berikut ini yang termasuk ke dalam *concept cluster* adalah ....
  - A. meja, kursi, asbak
  - B. buku, piano, piring
  - C. mobil, manusia, tumbuhan
  - D. anjing, gelas, motor
  
- 3) Komunikasi, satu arah, pidato, dan pola. Dari kata-kata yang tersedia, yang termasuk kategori adalah dari pola komunikasi adalah ....
  - A. komunikasi
  - B. satu arah
  - C. pidato
  - D. pola
  
- 4) Berdasar arah penalaran, teori dibedakan menjadi teori ....
  - A. dengan pendekatan deduktif
  - B. tingkat mikro
  - C. struktural
  - D. dengan kondisi perlu
  
- 5) Dalam pola penjelasan kausal, terdapat kondisi hubungan yang dapat dibedakan menjadi ....
  - A. *deduktif* dan pendekatan *induktif*
  - B. *makro*, *meso*, dan *mikro*
  - C. *struktural* dan *interpretif*
  - D. perlu, cukup, serta cukup dan perlu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. Dalam bahasa sehari-hari, kesalahan dapat di toleransi atau diterima dan pemakaiannya tidak perlu diketahui secara persis, sedangkan dalam ilmu pengetahuan, kesalahan tidak dapat ditolerir dan pemakaiannya harus persis dan tegas.
- 2) B. Titik awal pengembangan pengetahuan berasal dari gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Pengembangan pengetahuan terjadi dalam proses pengujian pikiran manusia.
- 3) D. Pengetahuan yang kita miliki didapatkan dari unsur *experiential reality* dan *agreement reality*.
- 4) B. Pengetahuan yang kita dapatkan secara turun-temurun melalui orang tua merupakan bentuk dari *agreement reality*.
- 5) A. Pengetahuan yang kita dapatkan karena kita mengalami sesuatu merupakan bentuk dari *experiential reality*.

### *Tes Formatif 2*

- 1) A. Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai.
- 2) B. *Concept cluster* adalah kelompok konsep yang memiliki keterikatan satu dengan yang lain, misalnya kelompok benda-benda yang ada di ruang tamu.
- 3) B. Kategori adalah variasi nilai dari variabel.
- 4) A. Berdasarkan arah penalaran dibedakan menjadi deduktif dan induktif.
- 5) D. Dalam pola penjelasan kausal, terdapat kondisi hubungan yang dapat dibedakan menjadi kondisi perlu, kondisi cukup, serta kondisi cukup dan perlu.

## Daftar Pustaka

- Beilharz, Peter. (2002). *Teori-teori Sosial*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuh Teori Sosial*. Kanisius.
- Neuman. (1997). *Social Research Methods*. Allyn and Bacon.
- Perdue, William D. (1986). *Sociological Theory*. Mayfield Publishing Company.
- Syani, Abdul. (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wuisman, J.J.J.M. (1996). *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: LPFE-UI.